

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada (Rusman, 2014: 242). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2014: 241).

PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014: 298). Hal tersebut serupa dengan pernyataan Daryanto (2014: 29) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme yang fokus

pembelajarannya ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah (Hamdayama, 2014: 210).

Menurut Tan (dalam Rusman, 2014: 229) bahwa pembelajaran berbasis masalah mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa mampu memberdayakan, mengasah, dan menguji kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Lloyd-Jones, Margeston dan Bligh (dalam Barret, 2005: 14) menyatakan bahwa tiga unsur yang menonjol dalam pembelajaran dengan model PBL yaitu adanya pemicu masalah, identifikasi isu-isu oleh siswa dan penggunaan pengetahuan untuk memajukan pemahaman terhadap masalah.

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri, serta PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa (Hosnan, 2014: 299). Hal tersebut juga serupa mengenai tujuan PBL yang dinyatakan oleh Rusman (2014: 238) bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan materi belajar dan pengembangan

keterampilan pemecahan masalah. Siswa dalam PBL belajar memaknai hubungan dalam kehidupan yang lebih luas, keterampilan menilai informasi, bekerja sama, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Model PBL dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur—sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Model PBL memiliki berbagai potensi manfaat bagi siswa antara lain (1) siswa akan menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, (2) siswa akan meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong siswa untuk berfikir, (4) siswa akan membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (5) dapat membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), dan (6) memotivasi siswa (Amir, 2013: 27-29).

Siswa dalam model PBL mampu memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, *inquiry*, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Model PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu (Rusman, 2014: 242-243). Dalam model PBL bahan belajar siswa berupa masalah-masalah yang harus dipecahkan. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya

adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) amat diperlukan (Syah, 2004: 127).

Kemendikbud (2013: 2) memaparkan bahwa keunggulan dari model pembelajaran PBL adalah:

- a. Dengan PBL terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan keadaan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan intrapersonal dalam bekerja kelompok.

PBL dikembangkan dengan harapan memberikan dampak intruksional berupa (1) peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, (2) pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah otentik, dan (3) peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dampak penyertanya adalah dalam hal (1) mengembangkan karakter siswa

antara lain disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis, serta etis, dan (2) membentuk kecakapan hidup dalam diri siswa, (3) meningkatkan sikap ilmiah, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/kerja sama (Abidin, 2014: 166). Kelemahan PBL adalah sebagai berikut: (a) apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah maka siswa enggan untuk mencoba lagi; (b) PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan; dan (c) pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar (Sanjaya, 2008: 221).

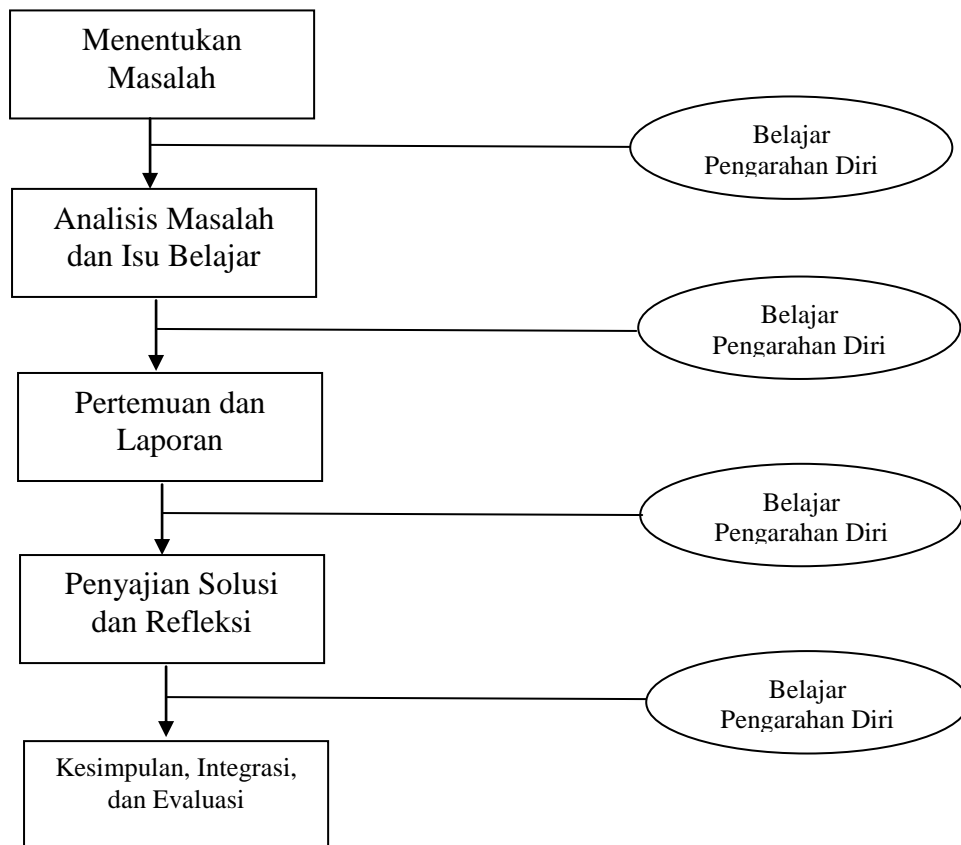
Pembelajaran dengan model PBL dapat memfasilitasi siswa untuk turut dalam pembelajaran sehingga pengalaman belajar siswa bertambah. Model PBL dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar. Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan pembagian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian (Sukmadinata, 2007: 179).

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2014: 233-234) adalah (1) masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar; (2) permasalahan bersifat *real* dengan dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, kompetensi, yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;

(5) belajar pengarahan diri menjadi hal utama; (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; (7) proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (8) pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; (10) pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman dan proses belajar.

Hal ini serupa dengan karakteristik model PBL yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014: 209-210) yaitu: (1) belajar dimulai dengan satu masalah; (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa; (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu; (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; (5) menggunakan kelompok kecil; (6) menuntut siswa untuk mendemostrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Alur proses pembelajaran berbasis masalah, dapat dilihat pada gambar berikut (Rusman, 2014: 233).



Gambar 2. Keberagaman Pendekatan PBL

Proses pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa belajar dalam kelompok/tim dan berkolaborasi untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis informasi/data yang relevan, dan mengelaborasi solusi (Rusman, 2014: 235).

Langkah-langkah PBL menurut Kunandar (2011: 64) merumuskan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah PBL

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisika dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Secara khusus tiap fase dalam model tersebut dijelaskan secara lebih mendetail dan terperinci oleh Dasna dan Sutrisna (2010: 6) yakni sebagai berikut:

Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting karena guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Di samping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat *engage* dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Fase 2: Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Selain mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, PBL juga mendorong siswa untuk berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, tetapi pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada siswa untuk beripikir tentang masalah

dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah siswa mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu *videotape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa-siswa lainnya, guru-guru, orangtua yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi masalah? Mengapa mereka dapat menerima penjelasan lebih siap dibanding yang lain? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa

mereka mengadopsi pemecahan akhir dari mereka? Tentunya masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan untuk memberikan umpan balik dan menginvestigasi kelemahan dan kekuatan PBL untuk pengajaran.

Sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu maupun kegiatan kelompok. Penerapan tersebut tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitu pula sebaliknya (Suryani dan Agung, 2012: 115).

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2013: 11-12) bahwa dengan model PBL siswa dapat lebih menekankan pada pertukaran pendapat dan berbagi pengalaman dalam pemecahan masalah. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tertarik untuk meng-*explor* pengetahuan dan berkeinginan untuk mengetahui suatu hal baru guna memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata. Sehingga siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar dengan metode PBL lebih termotivasi untuk menelusuri pengetahuan sendiri daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran demonstrasi. Hal ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

B. Keterampilan Komunikasi Tertulis

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti “bersama”. Sedangkan menurut kamus, definisi komunikasi dapat meliputi ungkapan-ungkapan seperti berbagai informasi atau pengetahuan, memberi gagasan atau bertukar pemikiran, informasi, atau yang sejenisnya dengan tulisan atau ucapan (Hutagalung, 2007: 65).

Salah satu dari keterampilan proses yang dikembangkan dalam diri siswa adalah keterampilan berkomunikasi (Firman, 2000: 1). Menurut Santrock (2011: 14) keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan dan penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan komunikasi tidak hanya penting dalam kegiatan belajar dan mengajar tetapi juga dalam berinteraksi dengan orang tua. Guru yang efektif juga berusaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi para siswa. Keterampilan komunikasi juga sangat penting karena dinilai sebagai keterampilan yang paling dicari oleh para pemberi kerja pada saat ini.

Komunikasi adalah proses yang terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan dua orang atau lebih baik secara verbal dan non verbal (Effendy, 2006: 9). Dimiyati dan Mudjiono (2002: 143) mengatakan komunikasi dapat diartikan sebagai menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara, visual, atau suara visual. Hal ini didasarkan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, perasaan, dan kebutuhan

orang lain pada diri kita. Komunikasi merupakan cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Melalui komunikasi ide dapat dicerminkan, diperbaiki, didiskusikan, dan dikembangkan.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Effendy, 2006: 101). Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pelajar merupakan komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, dengan demikian si pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah apabila para pelajar bersifat responsive, menyetujui pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Apabila pelajar hanya pasif saja, hanya mendengarkan tanpa ada suatu pernyataan atau pertanyaan maka komunikasi tersebut berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2006: 101-102).

Anonim (2013: 2) mengemukakan bahwa mengajarkan berkomunikasi merupakan hal yang penting di dunia pendidikan, yang tertulis di dalam jurnal yaitu mengajarkan komunikasi menurut ahli merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan siswa berkomunikasi lebih baik dengan teman sebaya dan akademis, merumuskan pertanyaan untuk belajar. Hal ini tidak terpisahkan untuk mempersiapkan mereka ke lingkungan yang profesional dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi sebagai lulusan yang siap di dunia pekerjaan.

Ditinjau dari sifatnya kemampuan komunikasi dibedakan menjadi kemampuan berkomunikasi tulisan dan komunikasi lisan (Effendi dalam Rohaeni, 2013: 23).

A. Kemampuan komunikasi tulisan

Kemampuan komunikasi tulisan merupakan bagian dari *Keterampilan Proses Sains* (KPS), dimana komunikasi ini dilakukan melalui gambar, grafik, tabel dan bagan (Dewi dalam Rohaeni, 2013: 23).

B. Kemampuan komunikasi lisan

Kemampuan komunikasi lisan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan.

Kemampuan mendengarkan akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai (Dewi dalam Rohaeni, 2013: 23).

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Suranto (2011: 6) bahwa penyampaian pesan atau komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Pada komunikasi secara tertulis keuntungannya adalah bahwa pesan bersifat permanen, karena pesan-pesan yang disampaikan dilakukan secara tertulis. Selain itu catatan-catatan tertulis juga mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan (distorsi) terhadap gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, disebabkan tersedianya waktu yang cukup untuk memikirkan rumusan yang tepat ke dalam bentuk tulisan.

Komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa, dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide. Sang penulis biasanya telah memikirkan dalam-dalam setiap kalimat sebelum dia menulis naskahnya, dia sering memeriksa memperbaiki kalimat-kalimatnya beberapa kali sebelum dia menyelesaikan tulisannya (Tarigan, 1996: 97).

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa (Dalman, 2014: 1).

Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna (Dalman, 2014: 4). Sedangkan Tarigan (dalam Suriamiharja, 1996 : 1) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran tersebut.

Menurut Dalman (2014: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Keterampilan menulis untuk membangun makna dan berekspresi sebagai salah satu kompetensi multiliterasi merupakan keterampilan untuk menghasilkan gagasan kritis kreatif atas pengetahuan yang sudah dimiliki. Menulis untuk membangun makna berarti bahwa kegiatan menulis yang dilakukan tidak hanya sekedar berfungsi sebagai sarana menyalurkan ide orang lain melainkan sarana untuk menyalurkan ide siswa sendiri sehingga pemahamannya atas sesuatu hal akan semakin meningkat. Lebih jauh melalui kegiatan menulis ini, siswa akan mampu mengkomunikasikan ide-ide tersebut pada orang lain sehingga akan terbina pula kemampuannya dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain tersebut (Abidin, 2014: 185).

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraph maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan; (2) pesan atau isi tulisan; (3) saluran atau media berupa tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan (Dalman, 2014: 5-6).

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan yang dikemukakan oleh Dalman (2014: 13-14) antara lain:

a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisannya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estesis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estesis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.

c. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Bentuk tulisan ini biasanya bertujuan sebagai surat perjanjian maupun surat pernyataan.

e. Tujuan Kreatif

Bentuk tulisan ini biasanya berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra.

f. Tujuan Konsumtif

Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel yang mana penulisnya lebih berorientasi pada bisnis dan novelnya dapat di konsumsi oleh para pembaca.

Tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima, mempunyai kekuatan memadai, menggunakan bahasa yang diterima.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tarigan (2008: 7) menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik sebagai berikut:

1) jelas

pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis.

2) kesatuan dan organisasi

pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.

3) ekonomis

penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma dan,

4) pemakaian bahasa dapat diterima

penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Dalman, 2014: 6).

C. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh

seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata 2007: 102). Sementara itu, Mustofa (2012: 45-46) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan tingkah laku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Fadly, 2012: 11).

Taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada 3 jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) ranah nilai sikap (*affective domain*), dan (3) ranah keterampilan motorik (psikomotor). Sehingga taksonomi ini dapat membantu bagaimana kurikulum dirancang yang sesuai dengan keadaan peserta didik, apa ciri keberhasilannya, bagian-bagian mana yang seharusnya diukur ketika pendidik ingin mengetahui keberhasilan belajar peserta didik (Bloom, dalam Thoha, 1996: 27). Sedangkan menurut Uno (2012: 210) bahwa hasil belajar yang nampak dari kemampuan yang diperoleh siswa dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*), informasi verbal (*verbal information*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), keterampilan motorik (*motor skills*), dan sikap (*attitudes*). Dalam

kegiatan belajar mengajar, keterampilan intelektual dapat dilihat ketika siswa menggunakan simbol untuk berinteraksi dengan lingkungan. Informasi verbal dapat dilihat ketika siswa menyatakan suatu konsep atau pengertian. Strategi kognitif digunakan ketika memecahkan suatu masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu. Keterampilan motorik digunakan ketika menggunakan perkakas atau alat tertentu. Kemudian sikap digunakan untuk memilih perbuatan atau perilaku tertentu.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, selain menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2009: 218).

Hasil belajar kognitif menjadi cerminan tingkat keberhasilan siswa, seperti yang dikatakan oleh Eggen dan Kauchak (1997: 441) bahwa sebagian besar tujuan dan hasil belajar yang muncul dalam panduan kurikulum sekolah di beberapa negara bagian adalah dalam ranah kognitif, yang fokus pada

pengetahuan dan pemahaman pada suatu fakta, konsep, prinsip, aturan, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Menurut Uno (2012: 139-140) ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi). Tingkatan tersebut antara lain: (1) tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya; (2) tingkat pemahaman (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya; (3) tingkat penerapan (*application*), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; (4) tingkat analisis (*analysis*), yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam merinci dan membandingkan data yang rumit serta mengklasifikasikan menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain; (5) tingkat sintesis (*synthesis*), yakni sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh; (6) tingkat evaluasi (*evaluation*), yakni sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Bloom (dalam

Jufri, 2013: 60-64) yakni kategori hasil belajar kognitif dan implikasinya yang dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ranah Kognitif menurut Bloom

Kategori hasil belajar	Implikasi
1. <i>Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih, menyeleksi, menyebutkan - Kemampuan mengingat fakta-fakta - Kemampuan menghafal rumus, definisi, prinsip, prosedur - Dapat mendeskripsikan
2. <i>Comprehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menerjemahkan (pemahaman terjemahan) - Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal - Pemahaman ekstrapolasi - Mampu membuat estimasi
3. <i>Application</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru - Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru - Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi - Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi - Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi - Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi
4. <i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antarunsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip - Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip - Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu - Meramalkan kualitas/kondisi - Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab-akibat - Mengenali pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi - Meramalkan dasar sudut pandangan atau rangka acuan dari materi
5. <i>Synthesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan - Dapat menemukan hubungan yang unik - Dapat merencanakan langkah yang kongkrit - Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa,

	hasil penelitian, dan sebagainya
6. <i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeterminasi - Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) - Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kritria internal) - Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal) - Mengevaluasi suatu karya denga kriteria eksternal - Membandingkan dengan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Djamarah (2008: 176-177) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses serta hasil belajar. Faktor utamanya adalah faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yang mempengaruhi proses serta hasil belajar meliputi lingkungan serta instrumental. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alami serta lingkungan sosial budaya. Faktor instrumental antara lain kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan untuk faktor dalam yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra. Sedangkan faktor psikologis antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif.

Sesuai dengan tujuannya penilaian yang digunakan dikelas bias dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran peserta didik yang digunakan untuk memperoleh umpan balik dari peserta didik untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu tenaga pendidik menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian formatif dapat

dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, dan atau tugas kegiatan praktik. Penilaian ini bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir blok pelajaran untuk member indikasi tingkat pencapaian belajar peserta didik atau kompetensi dasar yang dicapai peserta didik. Bentuk soal ulangan sumatif bias berupa pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, dan tes praktik (Kunandar, 2011: 386).

Beberapa tes yang dilakukan guru untuk menilai keberhasilan siswa, diantaranya: uji blok, ulangan harian, tes lisan saat pembelajaran berlangsung, tes mid semester dan tes akhir semester. Hasil dari tes tersebut berupa nilai yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi. Tes ini dibuat oleh guru berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar jawaban soal ulangan dan karya atau benda. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar atau evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut (Arikunto, 2008: 253).